

STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Enni Erawati Saragih

Universitas Ibn Khaldun Bogor

saragih.enni@gmail.com

ABSTRACT

Chosing the right method in teaching should be concerned by teachers in order to make the students easy to understand the lessons, but there are many teachers getting difficulties in choosing the appropriate method in teaching-learning process so that the students find difficulties in understanding the lessons. This research has been done to find out the benefit of a method called SAS (Struktural Analitik Sintetik) in teaching-learning process and the obstacles which is faced by the teacher when they applied this method. Descriptive qualitative was applied in this research. Indepth interview toward teacher of Madrasah Ibtidaiyah (MI) who have taught the students using SAS was used as technique in collecting the data. The research found, 1) SAS is a good method to be applied in teaching-learning process, it attracts the student's interest in learning English. 2) the method guides the students to understand English easily, because they learn by doing. The obstacle which is faced by the teacher while applying the method is lack of medias. This method should be supported by various medias such as pictures and videos. Thus, it is suggested to teachers to use the method in teaching process, but it is better supported by various attractive medias in order to make the learning process more effective.

Keywords: SAS Method, English, Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School)

ABSTRAK

Pemilihan metode yang tepat merupakan langkah yang harus diambil oleh guru untuk memudahkan peserta didik memahami materi ajar. Meski demikian banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam memilih metode yang tepat sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dari metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi ketika menerapkan metode SAS dikelas. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *descriptive qualitative* dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terhadap guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah menggunakan metode SAS sebagai salah satu metode mengajarnya. Dari hasil penelitian ditemukan, 1) SAS baik digunakan dalam proses belajar mengajar karena mampu menarik minat siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. 2) dengan metode ini peserta didik dapat memahami pelajaran karena mereka terlibat dalam proses pembelajaran *learning by doing*. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengaplikasikan metode ini bahwa metode SAS harus didukung dengan media yang menarik seperti gambar-gambar, video-video. Dengan demikian, disarankan kepada para guru untuk menggunakan metode SAS dengan disertai penggunaan media-media belajar yang menarik, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Kata kunci: Metode SAS, Bahasa Inggris, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat antar negara, dengan kata lain bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang digunakan hampir diseluruh penjuru dunia. Zikumundova mengatakan dalam penelitiannya meskipun banyak bahasa Internasional lainnya, akan tetapi bahasa Inggris adalah bahasa yang sering digunakan sebagai bahasa percakapan dunia *Lingua Franca*¹. Handayani mengatakan, Di era globalisasi sekarang ini, kemampuan menguasai bahasa Inggris merupakan hal yang lumrah dimiliki oleh banyak orang tidak terkecuali masyarakat Indonesia². Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang pesat. Kebanyakan bahasa pengantar dalam perkembangan teknologi di era global sekarang ini menggunakan bahasa Inggris sehingga untuk memahami perkembangan teknologi seseorang diarahkan untuk menguasai penggunaan bahasa Inggris.

Dalam perjalannya, bagi masyarakat Indonesia belajar bahasa Inggris bukan merupakan hal yang mudah, karena di Indonesia bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa Asing. Penjelasan lebih lanjut ada pada kutipan berikut:

“Kachru dan Nelson dalam Fahrawaty membagi negara pengguna bahasa Inggris ke dalam tiga kategori. Pertama, negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu seperti Inggris, Canada, Australia, New Zealand, dan Amerika Serikat (*Inner Circle Countries*). Selanjutnya adalah negara yang memiliki sejarah institusional Inggris sehingga bahasa ini memegang peranan penting terutama dalam bidang pendidikan, pemerintahan, kesusastraan, dan kebudayaan popular. Negara ini termasuk Nigeria, Singapura, dan India (*Outer Circle Countries*). Negara berikutnya adalah negara yang menggunakan bahasa Inggris untuk berbagai kepentingan namun tidak menjadikannya sebagai bahasa dominan dalam komunikasi sehari-hari (*Expanding Circle Countries*). Indonesia, Rusia, dan China adalah negara yang termasuk dalam kategori ini”.³

Meski demikian, pentingnya menguasai bahasa Inggris, tampaknya sangat disadari oleh masyarakat Indonesia. Sehingga tidak bisa dipungkiri, banyak bermunculan Lembaga-lembaga formal maupun informal yang menjadikan bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di institusi atau lembaga pendidikan. Sebagian lembaga

¹ Eva Zikumundova, Thesis: *English as a Lingua Franca: Theory and Practical Implication* (Pilsen: University of West Bohemia, 2016) p. 7-8

² Sri Handayani, *Pentingnya Bahasa Inggris dalam menyongsong ASEAN 2015*, Jateng (Journal IPI, 2016) p.102-106

³ Fahrawaty, *Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Internasional dan Pengaruhnya terhadap Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia* (Sulsel: Widya Iswara LPMP, n.d) p. 1-2

pendidikan di Indonesia yang ber-standard sekolah Internasional menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di lembaga yang mereka kelolah dengan alasan agar peserta didik mampu mengikuti perkembangan teknologi di era globalisasi sekarang ini.

Wijaya mengatakan bahwa berbahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik sejak awal. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan pada empat keterampilan antara lain: kemampuan mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan kemampuan menulis (*writing*). Akan tetapi untuk se-tingkat SD, keempat keterampilan ini tidak diajarkan terpisah melainkan diajarkan secara bersamaan. Misalkan seorang guru yang ingin mengajarkan tentang jenis-jenis alat transportasi, maka guru tersebut memulai pelajaran tersebut dengan mengucapkan alat transportasi yang dimaksud (contoh: mobil (*Car*)) sehingga peserta didik dapat mendengarkan (*listening*) bagaimana guru tersebut mengucapkan kata tersebut. Setelah itu anak-anak diminta untuk mengucapkan (*speaking*) apa yang guru ucapkan (*Car*) jika sudah benar cara pengucapan anak-anak diminta untuk menuliskan (*writing*) kata tersebut dan terakhir, peserta didik diminta untuk membaca apa yang mereka tuliskan dalam bahasa Inggris.⁴

Dalam penerapannya, ditemukan bahwa sebagian anak mendapatkan beberapa kesulitan dalam memahami pembelajaran bahasa Inggris. Selain karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak digunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Indonesia, juga karena penyampaian materi atau penggunaan metode pembelajaran bahasa Inggris oleh guru yang dirasa masih belum tepat, sehingga hal ini menyebabkan peserta didik sulit memahami pelajaran tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang diyakini oleh Naiman dkk dalam Syahputra bahwa Semua bentuk pembelajaran bahasa dapat dikembangkan dengan baik apabila kita memiliki pengetahuan yang cukup tentang pembelajaran dan proses belajar mengajar itu sendiri⁵. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat merupakan tindakan yang

⁴ Iriani Kesuma Wijaya, Skripsi: *Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar* (Makasar: STKIP YKUP, n.d) p. 9-10

⁵ Idham Syahputra, “*Strategi pembelajaran bahasa Inggris sebagai asing dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa*” Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. vol. 17. no.1. 2014.p. 127-145

semestinya selalu diperhatikan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak metode pembelajaran yang sudah dikembangkan salah satunya adalah metode SAS. Metode ini adalah metode yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan peserta didik membaca dan menulis sebagai permulaan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam prosesnya, metode ini memiliki beberapa langkah-langkah, yaitu, 1) Struktural: Siswa mendengarkan bagaimana guru melafalkan sebuah kata atau kalimat, 2) Analitik: Siswa menguraikan kata tersebut menjadi suku kata atau huruf-huruf sesuai dengan pelafalanya, 3) Sintetik: Siswa menggabungkan kembali suku kata atau huruf-huruf yang sudah mereka lafalkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Metode ini akan lebih menarik jika didukung dengan media-media yang menarik seperti gambar-gambar atau video tentang lagu-lagu berbahasa Inggris yang menarik perhatian anak. Metode ini dapat memberikan dampak positif bagi pemahaman dan daya ingat peserta didik bahwa Metode SAS mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna oleh anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan hal ini akan memberikan dampak positif bagi daya ingat dan pemahaman anak karena anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan pengalamannya sendiri, sehingga hal ini dapat membantu anak dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan Sumarni dkk menyebutkan bahwa Penerapan metode SAS mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat memperbaiki proses pembelajaran membaca siswa dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia⁶. Senada dengan Sumarni, hasil penelitian Kurniaman dan Noviana (2017) menemukan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari data pretest dan postest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode SAS pada keterampilan

⁶ Evi Sumarni, Rahmat Sahputra & Burhan, “Penerapan metode SAS melalui media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca pemula”. Jurnal Pendidikan Dasar, vol.2.no.1, 2014.p. 88-93

membaca permulaan di kelas 1 lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional.⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapat guru tentang penerapan metode SAS dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dikelas, dan juga ditujukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru ketika mengajar dengan menggunakan metode SAS.

1. Pembelajaran Bahasa Inggris

Sebelum membahas tentang pembelajaran bahasa Inggris, perlu dijelaskan kembali perbedaan antara istilah bahasa asing dan bahasa kedua. Littlewood dalam Zikumundova secara singkat membedakan kedua istilah ini sebagai berikut:

*“A “second” language has social functions within the community where it is learnt (e.g., as a lingua franca or as the language of another social group), whereas a “foreign” language is learnt primarily for contact outside one’s own community”.*⁸

Pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya mengacu kepada empat kemampuan yaitu: 1) *Listening*, 2) *Speaking*, 3) *Reading* dan 4) *Writing*. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah, keempat keterampilan ini diajarkan secara bersamaan “*include*” dalam satu tema (Wijaya, n.d). Peserta didik mempelajari bahasa Inggris secara umum, berkaitan dengan hal-hal yang biasa mereka temukan dikehidupan sehari-hari. Seperti aneka buah, binatang-binatang, keluarga dsb.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses pembelajaran interaksi edukatif yaitu: *motivation, perception, focus, cohesive, problem solving, discover, learning by doing, social relationship, individual differences*.⁹ Dari beberapa prinsip tersebut, dalam penggunaan metode SAS anak lebih dituntut untuk *learning by doing* melakukan aktivitas belajar tidak hanya disertai penjelasan secara teoritis akan tetapi juga dibarengi dengan praktik sehingga anak belajar sambil

⁷ Otang Kurniaman & Eddy Noviana, “Metode membaca SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan”. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNRI, vol.5.no.2.2017.p.148-157

⁸ Zikumundova, Op.Cit., 7-8

⁹ Fari Ulfa, *Manajemen PAUD pengembangan jejaring kemitraan belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) p. 23-24

bekerja/mempraktikan apa yang guru ajarkan. Lebih jauh lagi, Sujiono mengatakan bahwa *learning by doing* dapat diartikan dengan pembelajaran proyek, dimana pada dasarnya model pembelajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pembelajaran yang memungkinkan anak mengolah sendiri atau menguasai bahan pelajaran tersebut.¹⁰

a. Menyimak (*Listening*)

Menyimak adalah sebuah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami makna atau pesan apa yang dikirim oleh pembicara. Layaknya sebuah komunikasi, dalam proses komunikasi ada komponen *sender*, *channel*, *message*, *reciever*, *effect* yang menjadi satu kesatuan komponen ketika proses komunikasi berlangsung. Salah satu komponen dari proses komunikasi adalah menerima pesan. Bagaimana menerima pesan dengan baik adalah salah satunya dengan cara mendengarkan dengan baik.

b. Berbicara (*Speaking*)

Berbicara (*Speaking*) ialah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembicara agar yang diutarakan dapat dimengerti oleh pendengar.¹¹ Sejalan dengan Mirna, Tarigan dalam Kusmaryati mengatakan, “*Speaking* adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan artikulasi yang tepat atau berbicara untuk mengekspresikan sebuah gagasan, ide atau pesan yang ingin disampaikan kepada pendengarnya”.¹²

Bagi masyarakat Indonesia, berbicara dalam bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah, karena bahasa tersebut bukanlah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, Konsep dasar Pendidikan anak usia dini (Jakarta Barat: PT Indeks, 2014) p. 10-12

¹¹ Fery Mirna, “Keterampilan berbicara/ speaking skill” (<http://ferymirna.blogspot.co.id/2013/12/keterampilan-berbicara-speaking-skills.html>) diakses April 2017

¹² Sri Endang Kusmaryati, Tesis: “*Improving students speaking ability through classroom discussion*” (Kudus: Univ. Muria Kudus, 2009) p. 15-16

c. Membaca (*Reading*)

Keterampilan membaca adalah suatu keterampilan dalam mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk huruf, kata dan kalimat dalam bacaannya guna memperoleh informasi yang terdapat dalam bacaan. Dengan membaca kita dapat mengetahui isi dunia dan pola berpikir kita menjadi berkembang, Hal ini pantas dikatakan bahwa membaca merupakan jantung pendidikan

d. Menulis (*Writing*)

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Abbas, keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.¹³ Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Keempat keterampilan tersebut, tidak hanya berlaku bagi pembelajar bahasa Inggris saja akan tetapi berlaku juga bagi seluruh pembelajar jenis bahasa lainnya. Keterampilan ini merupakan acuan dalam mempelajari bahasa asing lebih khusus lagi bahasa Inggris. Setiap keterampilan tersebut memiliki tingkat kesulitanya masing-masing jika dipelajari lebih lanjut. Namun hal tersebut tidak terjadi dalam proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah, disini para guru hanya mengajarkan bahasa Inggris secara “*include*” bersamaan, karena di Madrasah Ibtidaiyah peserta didik belajar bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal (Mulok) mulai dari kelas 4 SD- 6 SD.

Menurut Nugraha (2008) Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa peran guru: guru sebagai perencana, guru sebagai inisiator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai observer, guru sebagai elaborator guru sebagai motivator, guru sebagai antisifator, guru sebagai model, guru sebagai evaluator, guru sebagai teman bereksplorasi bersama peserta didik, promotor agar anak menjadi pembelajar sejati.¹⁴ Dari banyaknya kriteria

¹³ Saleh Abas, “*Pembelajaran Bahasa Inggris di SD*” (<https://sdislamradenpatah.wordpress.com/2013/10/15/pembelajaran-bahasa-inggris-di-sekolah-dasar/>) Di Akses April 2018

¹⁴ Ali Nugraha, *Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini* (Bandung: JILSI Foundation, 2008) p. 40-41

kualitas belajar guru tersebut, metode SAS lebih menonjolkan guru sebagai Model karena dalam metode ini, anak meng-imitasi apa yang guru ucapkan dan sebutkan.

2. SAS (Struktural Analitik Sistemik)

Metode SAS menurut Broto dalam Widyatun SAS awalnya diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia, metode SAS khususnya disediakan untuk belajar membaca permulaan di kelas permulaan Sekolah Dasar.¹⁵ Lebih luas lagi metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran .¹⁶

Metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: 1) struktural menampilkan keseluruhan, 2) analitik melakukan proses penguraian, 3) sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat, dan pemahaman anak.

Langkah-langkah yang dilakukan ketikan mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan metode SAS:

- a. Peserta didik diberikan sebuah struktur kata-kata atau kalimat yang memberi makna lengkap, struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Guru mengajarkan bagaimana cara membaca atau mengeja kata atau kalimat tersebut dengan jelas. Peserta didik diminta untuk mendengarkan dengan seksama.
- b. Langkah selanjutnya melalui proses analitis, proses analitis sendiri bisa diartikan penguraian, dan peserta didik dikenalkan dengan konsep kata. Kalimat yang utuh dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisaan dalam pembelajaran membaca ini meliputi 1) kalimat menjadi katakata, 2) kata menjadi suku kata, dan 3) kata menjadi huruf-huruf.

¹⁵ Widyatun, “Metode Pembelajaran Struktural Analitik”
(Widyatun.2012.<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/metode-pembelajaran-strukturalanalitik.html>)

¹⁶ Mulyo Setyowati, Tesis: “SAS (Struktural analitik sistemik) dalam pembelajaran seni tari di kelas” (Semarang: UNNES, 2015) p. 13-14

- c. Setelah anak mampu menguraikan, selanjutnya anak didorong untuk melakukan kerja sintesis atau menggabungkan. Satuan-satuan bahasa yang telah terurai satu persatu lalu dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi satu kalimat.¹⁷

Melalui proses sintesis peserta didik peserta didik dapat membentuk kata atau kalimat yang utuh melalui pengalaman mereka sendiri, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran tersebut dengan lebih cepat. Akhirnya anak akan lebih merasa percaya diri atas kemampuan dirinya sendiri, dan sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

3. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah merupakan instansi pendidikan yang bercorak keislaman. Posisi ini menjadi strategis dari sisi budaya di mana karakter keislaman dapat dibangun secara moderat. Madrasah juga strategis dari sisi politis di mana eksistensinya dapat dijadikan sebagai parameter kekuatan Islam. Urgensi madrasah ini dalam tataran yang lebih makro dapat dilihat sebagai representasi wajah dan masa depan Islam Indonesia. (Depagnias, 2008)

Madrasah telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerahkan bangsa. Banyaknya jumlah Madrasah di Indonesia, serta besarnya jumlah Siswa pada tiap Madrasah menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap Madrasah, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan Madrasah keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa Madrasah bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang ada.¹⁸

Madrasah yang dahulu terpolarisasi dalam sistem Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

¹⁷ Setyowati, Loc.Cit., p. 13-14

¹⁸ Departemen Agama Nias, "Madrasah Ibtidaiyah dalam sistem Pendidikan Nasional "
(<https://depagnias.wordpress.com/2008/03/20/madrasah-ibtidaiyah-dalam-sistem-pendidikan-nasional-%E2%80%9Ckebijakan-dan-manajemen-pengelolaan-sekolah/>)
diakses April 2017

Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, Madrasah menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia Madrasah.¹⁹

Sebagai lembaga, Madrasah dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Madrasah juga berusaha untuk mendidik para Siswa yang belajar pada Madrasah tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya disatu sisi serta mendalam penguasaan informasi dan teknologinya disisi yang lain.

Karena itu, menurut Tholkhah, Madrasah seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) Madrasah sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) Madrasah sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika Madrasah mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agen perubahan *agent of change*.

Salah satu representase wajah madrasah di negeri ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat Sekolah Dasar (SD). Sebagai sebuah institusi di tingkat dasar Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang cukup vital karena merupakan institusi pendidikan di tingkat dasar yang berperan ganda, tidak hanya mengenalkan ilmu pengetahuan secara moderat namun juga melakukan transfer nilai-nilai keagamaan sekaligus, sehingga tentunya diperlukan pengelolaan yang baik dan professional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus terhadap guru Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik wawancara mendalam sebagai alat untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat guru tentang

¹⁹ Depagnias, Loc. Cit., n.p

penggunaan metode SAS dalam proses belajar mengajar serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru ketika menggunakan metode SAS dikelas. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Ibtidaiyah. Guru tersebut telah mengajar bahasa Inggris sejak 6 tahun terakhir, sehingga Guru tersebut sudah memiliki pengalaman berkaitan dengan mengajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Madrasah Ibtidaiyah yang dijadikan tempat penelitian berada di Kab. Simalungun Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa metode SAS: 1) Mampu menarik minat anak untuk belajar bahasa Inggris. Metode ini melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang dituturkan oleh partisipan dalam hal ini guru Madrasah Ibtidaiyah.

“Metode ini menarik, karena selain melibatkan saya (Guru) dalam proses pembelajaran anak-anak juga harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, karena belajarnya rame-rame (bersama) jadi kalau ada yang salah dalam pengucapan nggak malu-malu kali mereka”. (P.1)

(2) Kemudian ditemukan juga bahwa metode SAS membantu peserta didik untuk membedakan huruf-huruf yang ada pada kalimat. Pada awalnya anak mengalami kesulitan karena pengucapan huruf dalam bahasa Inggris sangat berbeda dengan pengucapan huruf dalam bahasa Indonesia, akan tetapi dengan menggunakan metode ini memudahkan anak memahami pengucapan huruf yang tepat dalam bahasa Inggris.

“Pada beberapa huruf Inggris pada awalnya anak masih terbalik-balik dalam mengucapkan huruf i dan e, kadang mereka mengucapkan i dengan “i” saja, padahal semestinya “ai”. Huruf e diucapkan dengan “ei” padahal “i” tapi lambat laun bisa karena sering-sering diulang, saya sering ngajar pakai metode ini, anak-anak kan sifatnya mencontoh gurunya, makanya saya sering ulang”. (P.5)

Selanjutnya, kendala yang dihadapi oleh guru tersebut dalam menggunakan metode ini dikelas, 1) Metode SAS harus didukung dengan media yang menarik seperti gambar-gambar, video-video. Kalau tidak didukung dengan media yg mendukung biasanya siswa cepat lupa dengan apa yang sudah diajarkan oleh guru sehingga guru harus sering mengulang materi-materi yang sebelumnya.

“media aja yang kurang, kayak tape recorder, video atau gambar-gambar yang menarik itu kan media yang menarik kalau di pake buat ngajar, anak-anakpun semangat kalau diajar pake media kayak gitu”. (P.10)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sumarni dkk dan Kurniaman & Noviana yang menyebutkan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik positif dan efektif diterapkan sebagai salah satu metode dalam proses pembelajaran ketimbang penggunaan metode konvensional.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian, *pertama*: metode Struktural Analitik Sintetik baik digunakan dalam proses belajar mengajar karena mampu menarik minat siswa dalam mempelajari bahasa Inggris alasanya karena siswa dapat memahami pelajaran melalui pengalaman belajar mereka sendiri. Siswa terlibat dalam pengejaan suku kata, huruf-huruf sehingga peserta didik mampu memahami melalui apa yang dia rasakan dan alami. *Kedua*: kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengaplikasikan metode ini bahwa metode SAS harus didukung dengan media yang menarik seperti gambar-gambar, vidipo-video. Dengan demikian, disarankan kepada guru-guru untuk menggunakan metode SAS dalam proses pembelajaran dengan disertai penggunaan media-media belajar yang menarik, dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Books

- Nugraha, Ali, *Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini*, Bandung: JILSI Foundation, 2008.
- Sujiona, Yuliani Nurani, *Konsep dasar Pendidikan anak usia dini*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2012.
- Ulfa, Fari, *Manajemen PAUD pengembangan jejaring kemitraan belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Setyowati, Mulyo, *SAS (Struktural analitik sistemik) dalam pembelajaran seni tari di kelas*, Semarang: UNNES, 2015.
- Kusmaryati, Sri Endang, *Improving students speaking ability through classroom discussion*, Kudus: Univ. Muria Kudus, 2009.
- Wijaya, Iriani Kesuma, *Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*, Makasar: STKIP YKUP, n.d.

Zikmundova, Eva, *English as a lingua franca: Theory and Practical implications*, Pilsen: University of West Bohemia, 2016.

Jurnals

Handayani, Sri.2016.: Pentingnya Bahasa Inggris dalam menyongsong ASEAN 2015. *IPI Jateng*, Vol.3.no.1.p.102-106

Kurniaman, Otang & Eddy Noviana. 2017. Metode membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNRI*, vol.5.no.2.p.148-157

Sumarni, Evi., Rahmat Sahputra & Burhan.2014. Penerapan metode SAS melalui media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca pemula. *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol.2.no.1, p. 88-93

Syahputra, Idham. 2014. Staregi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 17. no.1. p. 127-145

Websites

(<https://sdislamradenpatah.wordpress.com/2013/10/15/pembelajaran-bahasa-inggris-di-sekolah-dasar/>) diakses April 2017

(<https://thestarwithnoname.wordpress.com/2014/04/29/listening-interpersonal-skill/>) diakses April 2017

(<http://ferymirna.blogspot.co.id/2013/12/keterampilan-berbicara-speaking-skills.html>) diakses April 2017

<http://eprints.uny.ac.id/9902/3/bab%202%20-%2008108247081.pdf> diakses April 2017

<http://rima-putri13.blogspot.co.id/2016/10/definisi-keterampilan-membaca-menurut.html> diakses April 2017

(Widyatun.2012.<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/metode-pembelajaran-strukturalanalitik.html> diakses April 2017

(Rosmana. 2009. <https://iyosrosmana.wordpress.com/2009/09/30/41/> diakses April 2017

<https://depagnias.wordpress.com/2008/03/20/madrasah-ibtidaiyah-dalam-sistem-pendidikan-nasional-%E2%80%9Ckebijakan-dan-manajemen-pengelolaan-sekolah/> diakses April 2017